

Mappadeceng: Jurnal Multidisiplin

Social Sciences | Research Article



<https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/mappadeceng>

Penafsiran Ayat-ayat Syukur dalam Kitab Al-Maraghi

Muh Ibrahim^{*1}, Nur Rahma Asnawi²

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

² Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 23/09, 2025

Revised: 12/10, 2025

Accepted: 02/12, 2025

*Correspondence:

Address:

Jl. Tinumbu Dalam LR. 1 SPT
2/19

Email:

muhibrahimm98@gmail.com

Keywords: *Gratitude, Al-Maraghi's Interpretation*

Abstract:

The Qur'an is a guide to life for Muslims, in general for all humans, in it there are teachings that concern all aspects of life. One of them is gratitude. Gratitude is a very important teaching in Islam, so that it is often mentioned in the Qur'an and hadith, and there are many interpretations that discuss verses about gratitude, such as al-Maraghi. Al-Maraghi is an interpreter of the Qur'an who focuses on explaining the verses of the Qur'an. For example, when interpreting verses about gratitude, he interprets gratitude deeply enough so that readers can clearly understand what is contained in the verses of gratitude. From the things above, in this research the author wants to reveal the meanings contained in the verses of gratitude that have been explained in the book al-Maraghi. So that humans can truly understand the meaning contained therein and avoid mistakes in practicing the verses of gratitude. In this research the author used a library research method, namely analyzing verses from the Koran, as well as explaining various interpretations of al-Maraghi regarding verses of gratitude. From here it can be used as an informative presentation in the context of human (Muslim) life at large. The results of this research are that humans must be grateful for three things. Just as al-Maraghi said in his tafsir. The first thing to be grateful with the heart is to acknowledge and realize wholeheartedly that all blessings come from Allah SWT. To be grateful with the heart means intending it for the good of all creatures. Second, giving thanks verbally, namely by mentioning the blessings of Allah that He has bestowed and acknowledging verbally that the source of the blessings is Allah while praising Him. Third, Gratitude through actions is carried out by managing and using God's blessings according to their respective functions for the purpose of obeying God.

Abstrak:

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi kaum muslim, bahkan umumnya untuk seluruh manusia, didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang menyangkut semua segi kehidupan. Salah satunya ialah syukur. Syukur merupakan ajaran yang sangat penting dalam Islam, sehingga dalam al-Qur'an dan hadis sering disebut, serta banyak penafsiran-penafsiran yang membahas mengenai ayat-ayat syukur, seperti halnya al-Maraghi. Al-Maraghi merupakan penafsir al-Qur'an yang menitikberatkan penjelasan dari ayat-ayat al-Qur'an contohnya Ketika menafsirkan ayat tentang syukur, beliau menafsirkan syukur cukup mendalam sehingga para pembaca dapat memahami dengan jelas apa yang terkandung dalam ayat syukur tersebut. Dari hal-hal diatas, pada penelitian ini penulis ingin mengungkap makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat syukur yang telah dijelaskan dalam kitab al-Maraghi. Sehingga manusia dapat memahami betul makna yang terkandung didalamnya serta menghindari kesalahan pengamalan terhadap ayat-ayat syukur. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yakni menganalisis ayat-ayat al-Qur'an, serta memaparkan berbagai penafsiran al-Maraghi tentang ayat-ayat syukur. Dari sini

dapat dijadikan sajian informatif dalam konteks kehidupan manusia (umat Islam) secara luas. Hasil dari penelitian ini adalah manusia wajib bersyukur dengan tiga hal. Sama seperti yang telah dikatakan al-maraghi dalam kitab tafsirnya. Pertama Syukur dengan hati ialah mengakui dan menyadari dengan sepenuh hati bahwa semua nikmat berasal dari Allah Swt. Bersyukur dengan hati berarti meniatkannya untuk kebaikan semua makhluk. Kedua, Syukur dengan lisan yaitu dengan menyebut-nyebut nikmat Allah yang dilimpahkan-Nya serta mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Ketiga, Syukur dengan perbuatan dilakukan dengan cara mengelola dan menggunakan nikmat-nikmat Allah sesuai dengan masing-masing fungsinya untuk tujuan taat kepada Allah.

Kata Kunci: Syukur, Penafsiran Al-Maraghi

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt sengaja untuk menyempurnakan ke-Maha Pengasih-an dan ke-Maha Penyayangan-Nya terhadap makhluk yang bernama manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi petunjuk, aturan dan hukum yang menyangkut semua segi kehidupan. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi kaum muslim bahkan manusia pada umumnya. Salah satu ajaran Islam yang tercatat dalam al-Qur'an ialah syukur. Syukur sebenarnya bukan merupakan istilah yang asing di telinga karena hampir setiap hari mendengar orang mengucapkan syukur dengan kalimat Alhamdulillah, serta syukur sering digunakan dalam perkataan sehari-hari.

Namun kenyataannya yang terjadi, praktek dari syukur belum dilakukan secara maksimal atau secara sempurna oleh kebanyakan orang. Syukur yang dimaksud ialah menghargai nikmat. Menghargai pemberi nikmat dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan dari pemberi nikmat. Hal ini terbukti ketika manusia mendapatkan nikmat yang jumlahnya tak terhitung yang mana manusia itu mengabaikan Allah Swt sebagai pemberi nikmat. Mernggurnakan dan mernsyurkai nikmat yang telah diberikan tetapi merlupakan yang mermberrikan nikmat. Serpersti ini sama halnya dengan mernsyurkai permberrian orang tetapi ketika orang itu datang atau mernderkat malah tidak dianggap dan diacurhkan.

Banyak manusia yang tidak menghargai nikmat (permberrian) yang diterimanya, tidak bersyukur dan tidak ada perasaan terima kasih terhadap yang memberikan nikmat padanya. Atau menghargai nikmat dan pemberi nikmat tetapi tidak mempergunakan nikmat itu dengan sebaik-baiknya menurut kehendak dan tujuan dari Allah Swt yang memberi nikmat. Misalnya nikmat Allah Swt berupa mata yang berfungsi untuk melihat hal-hal yang baik, membaca al-Qur'an, belajar, membaca buku dan melihat keagungan-keagungan Allah Swt yang lainnya. Namun yang sering terjadi ialah menggunakan mata untuk begadang, main game, nonton film hingga tidak melihat waktu, yang mana menyebabkan mata kurang istirahat secara optimal. Padahal salah satu bentuk syukur itu menggunakan salah satu dari anggota tubuh untuk melakukan ketaatan, serta menggunakan semua nikmat Allah Swt pada jalan yang diridhoi-Nya bukan untuk bermaksiat kepada-Nya. Seperti Firman Allah Q.S Saba' Ayat 13 :

أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا

Terjemahan:

“Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah).”

Ayat diatas menjelaskan bahwa bekerja sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada manusia, yang mana bentuk dari rasa syukur ialah dengan menggunakan anggota tubuh untuk bekerja atau mempergunakan dengan fungsi yang sebenarnya. Tetapi pada kenyataannya mereka banyak yang tidak menggunakan nikmat yang berupa anggota tubuh untuk beribadah atau menuju ketaatan pada Allah untuk rasa terima kasih atas nikmat yang telah diberikan. Di dalam al-Qur'an kata Syukur disebutkan 75kali yang tersebar di dalam berbagai surat. Menariknya, kata al-Qur'an juga menyebutkan jumlah yang sama (75 kali) untuk kata Bala (musibah). Sebagian mufassir mengatakan bahwa hal seperti ini mengidentifikasi bahwa Allah Swt ingin mengatakan bahwa adanya musibah itu karena kurangnya bersyukur kepada Allah Swt.

Dinamika kehidupan manusia, konsep syukur memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu. Dalam Islam, syukur dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang sangat dianjurkan, di mana manusia diharapkan untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, termasuk nikmat rezeki.

Pemahaman yang mendalam terhadap konsep syukur rezeki menjadi kunci dalam menghadapi berbagai ujian dan nikmat yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Salah satu sumber utama dalam memahami ajaran Islam adalah Al-Quran, kitab suci umat Islam, yang memiliki ayat-ayat yang mengajarkan tentang syukur rezeki.

Kitab tafsir menjadi salah satu sarana yang penting dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Salah satu kitab tafsir yang sangat dihormati dalam tradisi Islam adalah kitab Tafsir Al-Maraghi, karya ulama besar asal Mesir, Asy-syekh Ahmad Mustafa Bin Muhammad bin 'Abd al-Mun'in al-Qadi al-Maraghi. Kitab ini terkenal karena memberikan penafsiran yang mendalam dan komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Quran.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan pemikiran keagamaan, tetapi juga dapat memberikan inspirasi bagi praktik kehidupan sehari-hari umat Islam dalam menghadapi nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam konteks umum, konsep syukur memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Syukur dianggap sebagai sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu Muslim dalam menghadapi berbagai nikmat dan ujian yang diberikan oleh Allah SWT. Syukur tidak hanya merupakan ungkapan terima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam Al-Quran, Allah SWT berulang kali mengingatkan umat manusia untuk bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, baik yang besar maupun yang kecil

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, yaitu suatu rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan memperbarui, serta mengevaluasi bahan-bahan penelitian, seperti buku, artikel, hasil penelitian masa lalu, catatan dan catatan harian terkait lainnya. Dalam mengumpulkan informasi, penulis mengumpulkannya dengan menelusuri tulisan dari berbagai sumber perpustakaan dan mencari data terkait dalam burkur, artikerl, dan catatan harian yang berkaitan dengan penafsiran aya-ayat syukur dalam kita tafsir al-maraghi.

Analisis Data adalah suatu proses memeriksa dan memeriksa informasi mengintegrasikan dan menguraikan informasi yang dikumpulkan sehingga dapat menggambarkan dan memahami kekhasan atau keadaan sosial yang sedang di pertimbangkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menghubungkan beberapa kajian atau teori mengenai penafsiran ayat-ayat syukur dalam kitab al-maraghi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Ulama Besar Muhammad Ali Al-Maraghi Terhadap Konsep Syukur Dalam Islam, Sebagaimana Tergambar Dari Penafsiran Ayat-Ayat Dalam Kitab Tafsirnya.

Kata syukur berasal dari bahasa Arab شَكَرَ yang artinya berterimakasih. Secara bahasa berasal dari kata kerja شَكَرًا-شُكْرًا-شُكْرًا-شُكْرًا-شُكْرًا yang artinya pujian atas kebaikan atau penuhnya sesuatu. Kata syukur bermakna terimakasih kepada Allah SWT. Selain itu, kata syukur mengandung arti hati yang menggambarkan tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Menurut sebagian ulama, syukur berasal dari kata syakara yang berarti membuka dan memiliki lawan kata kafara yang berarti menutup. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ibrahim: 7

وَاذْكُرْ رَبَّكَ لَوْ شِئْتَ لَزَلْتَ يَوْمَ يُنْفَخُ الْأَشْجَارُ عَنْ أُصُولِهَا وَتُكَفَّرُ عَنْهَا السَّمَاءُ وَتُكْفَرُ السَّيِّئَاتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.

Ayat ini menyampaikan sebuah konsep yang sungguh luar biasa dari Allah SWT. Yaitu jika umat manusia pandai bersyukur atas pemberian Allah SWT, maka Allah SWT akan melipat gandakan kenikmatan itu. Namun, sebaliknya jika umat manusia tidak pandai bersyukur maka penderitaan yang berat akan menimpa.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Syukur diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah SWT dan untunghlah sebagai pernyataan lega, senang, dan sebagainya.¹² Dalam Al- Qur'an kata syukur lebih identik dengan makna حمدل sebuah ucapan terimakasih dalam bentuk ucapan dan perbuatan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta

Sedangkan menurut istilah syara', syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah disertai dengan ketundukan kepada Allah dan mempergunakan nikmat

tersebut dengan kehendak-Nya. Pada titik ini konsep syukur dapat dikemukakan sebagai cara agar manusia tidak terjebak pada kekufuran atau hasil yang khusran. Menurut Miftah Faridl Syukur secara sederhana dapat didefinisikan sebagai menggunakan nikmat yang diberikan Allah demi kesejahteraan manusia lain atau sementara. Syukur adalah menyebarkan apapun nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia, dan setiap manusia pasti termasuk orang yang memiliki nikmat. Tidak ada satu pun manusia yang tidak menerima nikmat Tuhan, terutama jika nikmat Tuhan tidak dikaitkan secara mutlak dengan harta kekayaan

Syukur merupakan kualitas hati yang harus diraih dan dimiliki oleh setiap umat manusia, dengan bersyukur maka akan senantiasa dilipat gandakan rasa damai, tentram, dan bahagia. Sebaliknya, kufur nikmat akan senantiasa membebani manusia itu sendiri, dan akan merasa kurang dan tidak bahagia. Ada dua hal yang sering membuat manusia tidak bersyukur. Pertama, manusia sering memfokuskan diri pada apa yang akan diinginkan, bukan pada apa yang sudah dimiliki. Kedua, cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Diri sendiri merasa insecure dan merasa orang lain lebih beruntung. Kemanapun dan dimanapun berada akan selalu ada orang yang lebih dari diri sendiri, misalkan ada orang yang pintar, tampan, lebih cantik, dan lebih kaya.

1. Manfaat Syukur

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manfaat bersyukur sepenuhnya kembali kepada manusia sebagai pelakunya, sementara Allah SWT sama sekali tidak membutuhkan syukur dari makhluk-Nya. Bersyukur memiliki berbagai manfaat, di antaranya menjaga dan menambah nikmat sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ibrahim ayat 7, memperoleh rida dan kasih sayang Allah SWT, serta menjadi tanda kemuliaan seorang hamba.

Menurut Sayyid Quthb, bersyukur memberikan beberapa manfaat penting, yaitu menyucikan jiwa dengan mendekatkan manusia kepada Allah dan menjauhkannya dari sifat sombong, mendorong untuk beramal saleh melalui pemanfaatan nikmat bagi kebaikan, serta menumbuhkan keridaan orang lain karena nikmat tidak dinikmati secara individual, melainkan dibagikan kepada sesama. Selain itu, bersyukur dapat melipatgandakan nikmat, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Atha'illah dalam *al-Hikam*, serta menjadi bukti keimanan karena syukur merupakan bagian esensial dari iman. Dengan demikian, bersyukur berperan penting dalam penyucian jiwa, penguatan iman, serta terciptanya hubungan harmonis antara manusia dan Allah SWT maupun sesama manusia.

2. Tingkatan orang-orang yang bersyukur

Tingkatan bersyukur dalam Islam mencerminkan kedalaman spiritual seseorang. Pertama, **golongan awam**, yaitu mereka yang bersyukur kepada Allah SWT hanya atas nikmat yang diperoleh. Kedua, **golongan khawāṣ**, yakni mereka yang bersyukur atas nikmat maupun musibah, dengan meyakini bahwa seluruh keadaan merupakan karunia Allah SWT. Rasulullah SAW memuji orang yang ketika ditimpa musibah tetap menerimanya dengan pujian lisan dan keridaan hati, tanpa terjerumus dalam keputusan dari rahmat Allah. Ketiga, **golongan khawāṣ al-khawāṣ**, yaitu mereka yang telah mencapai kefanaan dalam

Zat Sang Pemberi nikmat, sehingga tidak lagi memandang perbedaan antara nikmat dan musibah. Dalam konteks ini, asy-Syibli menegaskan bahwa hakikat syukur adalah memandang Sang Pemberi nikmat, bukan nikmat itu sendiri.

Syukur merupakan maqam spiritual yang tinggi karena melibatkan pengamalan melalui hati, lisan, dan perbuatan, serta mengandung unsur sabar, rida, dan pujian yang terwujud dalam berbagai bentuk ibadah lahiriah dan batiniah. Oleh sebab itu, Allah SWT memerintahkan manusia untuk bersyukur dan melarang kekufuran sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 152. Dengan demikian, tingkatan syukur menunjukkan kesadaran seorang hamba dalam menerima seluruh karunia Allah SWT, baik yang datang secara terduga maupun tidak terduga.

3. Tata Cara Syukur

Bersyukur kepada Allah SWT dapat dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, syukur dengan hati, yaitu dengan mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa seluruh nikmat yang diperoleh semata-mata berasal dari Allah SWT, disertai rasa cinta dan pengagungan kepada-Nya tanpa menyandarkan nikmat pada kemampuan diri sendiri. Kedua, syukur dengan lisan, yaitu dengan mengungkapkan rasa syukur melalui ucapan pujian kepada Allah SWT, seperti kalimat alhamdulillah, serta dzikir dan nasihat yang mencerminkan pengakuan terhadap kebesaran dan karunia-Nya. Ketiga, syukur dengan perbuatan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh nikmat yang diberikan untuk hal-hal yang baik dan sesuai dengan ajaran agama, serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan akhlak mulia. Dengan demikian, syukur merupakan pengamalan iman yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi batin, verbal, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan-Nya merupakan keharusan manusia, baik dilihat dari sudut fitrahnya maupun berdasarkan nas syara' atau hukum Islam (al-Qur'an dan Hadist). Manfaat yang diperoleh dari tindakan bersyukur itu sebenarnya dirasakan oleh manusia yang bersangkutan, antara lain untuk mengekalkan nikmat yang ada dan menambah nikmat itu dengan nikmat lain yang berlimpah ruah.

Jadi dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tata cara bersyukur dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni bersyukur dengan lisan bahwasanya mengakui bahwa nikmat itu berasal dari Allah SWT. Syukur dengan hati dengan keyakinan yang abadi, kuat dan kokoh bahwa semua nikmat, manfaat dan kelezatan ada pada diri sendiri, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan bersyukur dengan anggota badan adalah hendaknya menggerakkan dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah bukan untuk selain-Nya dari makhluk.

4. Penghalang Syukur

Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip oleh Dinar Rerstur Baqtir, kebodohan dan kelalaian merupakan penyebab pokok yang menghambat manusia untuk bersyukur. Dengan adanya kebodohan dan kelalaian tersebut, manusia tidak mampu mengenali nikmat dan karunia dari Allah SWT, padahal syukur atas nikmat tidak dapat terwujud kecuali setelah orang tersebut mengenali nikmat itu.

Kertidaktahuan tentang nikmat, hal ini dikarenakan begitu jelas dan banyaknya nikmat karunia Allah SWT yang dianugerahkan kepada manusia, seperti firman ALLAH SWT dalam Q.S Ibrahim ayat 34 :

عُدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تُمْسِكُوا بِهَا إِنَّا الْإِنْسَانَ وَاتَّخَذَ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْنُمُوهُ ۚ وَإِنْ تَ
لَظَلُمْتُمْ كَفَّارًا

Terjemahnya:

dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Dinar Restu Baqtiar bahwa melihat reaksi umumnya orang yang menganggap nikmat yang tidak diberikan secara khusus kepada mereka, sesungguhnya harus dinikmati. Namun ketika nikmat yang bersifat umum itu dicabut oleh Allah SWT dari mereka, maka mereka pun akan tersadar dari nikmat itu. Imam al-Ghazali, menanamkan hal ini sebagai puncak kebodohan (غاية الجهل), karena syukur mereka tergantung kepada dicabutnya nikmat dari mereka untuk kermurdian dikembalikan lagi.

Menghadapi hati manusia yang tidak sadar akan hal tersebut, Imam al-Ghazali memiliki penawaran mengenai solusi, yakni untuk orang-orang yang tajam mata hatinya direkomendasikan untuk senantiasa melakukan perenungan tentang berbagai macam nikmat dari Allah SWT yang bersifat umum. Dengan adanya perenungan ini, maka mereka akan sadar bahwa hal tersebut benar-benar nikmat yang wajib disyukuri. Adapun untuk orang-orang yang hatinya tercela yang memandang sesuatu sebagai nikmat hanya pada sesuatu itu berlaku secara khusus untuk mereka, cara penyadarannya dengan senantiasa memperhatikan keadaan orang yang secara fisik materiil berada dibawahnya dan melakukan apa yang biasa dilakukan oleh sebagai ulama sufi, yakni setiap hari mereka mendatangi lokasi-lokasi orang sakit, penjara dan makam, dengan menyaksikan semua itu, diharapkan bahwa seseorang akan sadar bahwa apa yang ia jalani ternyata keadaannya lebih baik dan beruntung dibandingkan dengan keadaan orang-orang yang ia saksikan, sungguh merupakan nikmat karunia Allah yang wajib untuk disyukuri.

Aura Husna dalam bukunya Kaya Dengan Bersyukur menyebutkan adanya lima hal yang menjadikan penghalang syukur, yaitu:

1. Hati yang sempit

Hati yang sempit merupakan hati yang disetir oleh hawa nafsu yang selalu membesarkan materi dan dipenuhi perasaan-perasaan negatif. Maka, bila kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan maksud keinginan hati akan muncul rasa kecewa, marah, bahkan meragukan keadilah Allah SWT, sehingga rasa syukur semakin tertekan dan semakin berat untuk berkembang.

2. Mudah mengeluh

Keluhan lebih cenderung memikirkan dan sifat-sifat negatif dalam diri seseorang yang nantinya akan menjadi penghalang bagi dirinya untuk bersyukur.

3. Memandang rendah terhadap nikmat Allah SWT.

Meremehkan nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT akan menjadikan penghalang tumbuhnya rasa syukur pada diri sendiri.

4. Enggan untuk berbagi

Sifat enggan berbagi atau kikir merupakan mental yang selalu merasa bahwa apa yang dimiliki masih sedikit sehingga ketika akan berbagi kepada sesama akan muncul kekhawatiran tindakan tersebut dan akan menjatuhkan dirinya pada kemiskinan.

5. Mudah putus asa

Mudah putus asa ketika menjalani proses perjuangan, membuat seseorang menjadi lebih enggan untuk bersyukur karena menjadikan rintangan serta penghalang sebagai kambing hitam untuk sebuah kegagalan, dan pada akhirnya berhenti berjuang dan menyalahkan nasib atas kegagalan yang diterimanya.

Menurut Muhammad Syafi'i el-Bantanie dalam buku Dahsyatnya Bersyukur, ada tiga penghalang syukur, yaitu²⁵:

1. Cinta dunia

Cinta dunia akan selalu membuat seseorang merasa kurang dan tidak puas pada sesuatu yang dimiliki dan menjadikan serakah serta lupa diri, lupa untuk bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya.

2. Bathil

Orang yang bathil akan menahan harta yang ia miliki dan enggan mengeluarkan hartanya. Bathil akan menjauhkan seseorang dari sikap syukur, bahkan mendatangkan azab dari Allah SWT di dunia dan di Akhirat.

3. Hasud

Sifat hasud merupakan cerminan dari rasa tidak puas terhadap apa yang telah dikaruniakan oleh Allah SWT, oleh karena itu hasud dikatakan menjauhkan seseorang dari syukur.

4. Peran Syukur Kepada Allah SWT.

اللَّهِ فَإِنْ كَفَرَ وَمَنْ هـ «فَسْ لَنْ يَشْكُرَ فَإِنَّا لَا يَشْكُرُ وَمَنْ لَّ شُكْرُ أَنْ الْكَفَّ مِمَّا لُقْمَنَ نَابِي. اتَّ وَلَقَدْ
حَ يَدْ غِي

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.

Menurut al-Maragi Ayat 12 surah Luqman menjelaskan bahwa AllahSwt memberikan anugerah hikmah kepada Luqman yaitu kebijaksanaan dan kecerdikan dan ia selalu

bersyukur dalam ayat ini al-Maraghi menjelaskan bahwa syukur adalah memuji kepada-Nya dan menunjukkan perkara yang baik, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepada-Nya. Ayat di atas juga menyatakan siapa yang bersyukur kepada Allah Swt sesungguhnya manfaat syukur itu kembali kepada dirinya sendiri. Dan akan melimpahkan pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya. Dan bagi siapa saja yang tidak bersyukur (kufur nikmat) yang diberikan kepadanya maka Allah Swt akan menyiksanya. Dengan kesyukurannya ataupun dengan kekufurannya terhadap nikmat yang diberikannya itu pun tidak menambah apa pun bagi kekuasaan-Nya dan juga tidak mengurangi sedikitpun bagi kerajaan-Nya, justru yang merugikan dirinya sendiri. Dan sesungguhnya Allah Swt Maha Terpuji dalam segala urusan.

Perndapat penurlis, bahwa perintah syukur kepada Allah Swt ini merupakan suratur ajaran supaya menjadi manusia yang pandai berterimakasih kepada Allah Swt dan sebagai bentuk pengakuan kelemahan sebagai seorang makhluk dan mengakui kebesaran Allah Swt juga sebagai pendorong dalam berbuat kebaikan serta sebagai bukti penghambaan kepada Allah Swt.

Bahwa penggunaan bentuk kata kerja murdar' untuk menunjukkan bersyukur bahwa rasa syukur seorang hamba kepada Tuhannya atau seorang anak kepada orangtuanya harus selalu tumbuh dan direalisasikan dalam kehidupan setiap saat. Sebaliknya penggunaan kata kerja mad'i pada kekufuran hanya boleh terjadi di masa lalu dan tidak boleh tumbuh lagi di masa sekarang dan masa mendatang

Penafsiran Ayat-ayat Syukur dalam Kitab Al-Maraghi

Nama lengkap al-Maraghi ialah Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi. Beliau lahir di Kota Maragha pada tanggal 1300 H/1883 M, beliau diasuh oleh delapan kakaknya. Di sekolahnya, beliau sangat menekuni Al-Qur'an, maupun membacakan bacaan dan menghafaz. Karena ketekunan beliau dalam mempelajari al-Quran, sebelum genap berusia 13 tahun, beliau sudah menghafalkan al-Qur'an sampai 30 Juz. Beliau juga kuliah di 2 Universitas yaitu Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum Pada tahun 1314 H/1897 M, yang ada di Kairo. Beliau lulus kuliahnya pada tahun 1909 M. Selama belajar di 2 Universitas itu, beliau mengambil ilmu dari beberapa ulama ternama, di antaranya Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Mukhti'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi, dan lain-lain. Setelah tamat dari Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum, beliau menjadi guru di beberapa madrasah. Tak lama dari itu, beliau dinaikkan jabatannya menjadi Direktur di Sekolah Mu'allimin yang berada di Fayum Kota Kairo. Pada saat Tahun 1916-1920, beliau didominasi sebagai dosen tamu di Fakultas Filal Universitas al-Azhar di Qurthum. Pada saat beliau berusia 47 tahun, beliau dijadikan guru besar di Universitas al-Azhar, beliau wafat pada tanggal 9 Juli 1317H/1952 M, dan dimakamkan di tempat persaraan kerabatnya yang ada di kota Hilwan. Kabarnya, beliau baru bisa menyempurnakan kitab tafsirnya itu semasa sepuluh tahun, pada tahun 1940.

Beliau juga mewujudkan bermacam- macam hasil dalam beragam keahlian ilmunya, semacam kitab tafsir, kitab Hadits, kitab Fiqh, bahasa dan lain-lain. Hasil- hasil al-Maraghi yang sudah diwujudkan ialah:

5. Ulum urn al-Balaghah
6. Hidayah al-Thalib
7. Tahdzib al-Tauhid
8. Buhuts wa Ara
9. Tarikh ‘Ulu’rn al-Balaghahwa al-Ta’rifbi Rijaliha

Sistematika Penafsiran Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi membuat kitab tafsirnya melalui penataan yang lebih bermotif, pembentukan dan kegiatan dalam pencatatan yang dipergunakan dalam mengarang kitab Tafsir al-Maraghi sudah diuraikan oleh al-Maraghi sendiri di dalam pembukaan kitab tafsirnya, beliau menerangkan bahwa di masa beliau hidup masyarakat kerap melihat banyak kelompok yang berkeinginan untuk melebarkan pandangan untuk pemahaman dalam pelajaran agama, bahkan di dalam bidang tafsir Al-Quran maupun sunah Rasul, langkah-langkahnya ada 4 yaitu:

1. Memperlihatkan satu, dua, maupun serangkai ayat yang hendak diterjemahkan.
2. Pengertian perkataan yang sulit.
3. Penjabaran ayat dengan cara global.
- 4 .Menjelaskan ayatnya secara terperinci

Melalui corak yang seperti itu dan teratur, lazim apabila banyak yang mengutarakan kalau kitab tafsir al-Maraghi ini ringan untuk dikuasai dan dapat dipahami, sebanding dengan keperluan rakyat yang levelnya sedang dalam menguasai Al-Quran, dan sesuai pertanyaan yang sedang keluar pada saat abad modern, sejak dalam aktivitas penerjemahan yang ada di atas, banyak pengkaji yang merumuskan bahwasanya beliau dalam menafsirkan kitabnya memakai kaidah baru dalam penerjemahan Al-Quran, individualnya memecahkan jarak pengertian secara (ijmali) dan pengertian secara (tahlili).

Penafsiran Ayat-ayat Tentang Syukur

Perintah Syukur Kepada Allah SWT Pada Surah Luqman 12 :

أَلْ فَإِنْ كَفَرَ وَمَنْ هـ «فَسَلِّمْ يَشْكُرُ فَإِنَّهُ يَشْكُرُ وَمَنْ لَّ اشْكُرْ أَنْ الْكُفْرَ مَةً لُقْمَنْ نَابِي. اِتَّ وَلَقَدْ
حَ يَدْ غَنِي

Terjemahan:

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji

Pendapat al-Maraghi tentang ayat 12 pada surah Luqman ini menerangkan bahwasanya Allah Swt menurunkan karunia akal sehat terhadap Luqman; yakni keistimewaan, keahlian maupun ia kukuh untuk mengucapkan syukur, pada ayat ini al-Maraghi juga menerangkan sesungguhnya berterima kasih ialah memuliakan Allah dan memperlihatkan masalah yang benar, cinta kebaikan untuk manusia, dan membimbing segenap anggota tubuh dengan seluruh kebahagiaan yang didapat terhadap kepatuhan kepada Allah. Ayat ini juga mengutarakan siapapun yang berterima kasih terhadap Allah SWT sebenarnya faedah syukur itu akan kembali pada dirinya sendiri. Allah akan memberikan ganjaran yang berlimpah menjadi balasannya. Dan kepada siapapun yang tidak mengucapkan syukur yang dibagikan oleh Allah untuk semua makhluknya bahwa Allah bakal menganiaya.

Bersyukur Kepada Allah SWT dan Kepada Kedua Orang tua Pada Surah Luqman: 14

هـ حَلَّتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فَبِ عَامِي أَنْ اشْكُرْ لِي «نَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْ. وَوَصَّى
وَلَوْلَا دَيْكَ إِلَ الْمَصِي

Terjemahnya:

“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar dilaut berkat nikmat Allah agar Dia memperlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur

Pendapat al-Maraghi tentang ayat ini menerangkan bahwasanya kapal yang berlalu di laut juga membawa makanan yang baik maupun bahan lainnya, mulai dari daerah sampai daerah yang lain, sejak dari wilayah ke wilayah lainnya yang amat memerlukan bahan tersebut, agar bisa dipergunakan untuk pengikutnya yang tidak berkecukupan. Melewati petunjuk kekuasaan-Nya yang ada di benua ini petunjuk sesungguhnya ialah Allah lah Yang Maha esa yang sudah melaksanakan seluruh yang sudah dilihat.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penafsiran ayat-ayat syukur dalam kitab al-Maraghi adalah sebagai berikut:

1. Q.S Luqman [31]: 12 mengandung makna Perintah syukur kepada Allah Swt atas segala nikmat yang berikan-Nya.
2. Q.S Luqman [31]: 14 mengandung makna bersyukur kepada Allah Swt dan bersyukur kepada orangtua Karena keduanya merupakan penyebab bagi keberadaanmu.
3. Q.S Luqman [31]: 31 mengandung makna syukur nikmat berkaitan dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya

Adapun kontekstualisasi makna ayat-ayat syukur dalam pembahasan di Indonesia bahwa:

4. Indonesia adalah negara yang sangat kaya dan mayoritas penduduknya muslim oleh karena itu perintah bersyukur kepada Allah Swt merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat Indonesia.
5. Hal gejala dari kehidupan modern ini, di mana orang tua mereka anggap sebagai beban dalam keluarga bila sang anak tidak memahami kedudukan orangtua dalam hukum agama. Maka dari itu yang terjadi saat ini tidak sedikit anak yang bisa melayani dan memberikan perhatian kepada orang tua karena kesibukan, sehingga meminta kerelaan atau ridho orangtua itu sangat penting karena Berbakti kepada kedua orangtua ini adalah untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt.
6. Seseorang disebut bersyukur yaitu dengan memanfaatkan segala fasilitas nikmat yang Allah Swt berikan untuk bekal ibadah dengan menaati semua perintah dan menjauhi larang-Nya. Karena ibadah secara umum merupakan wujud syukur kepada Allah Swt atas nikmat-nikmat-Nya yang begitu banyak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Halim Mahmud. Hayat dan Wasiat Abul Hasan-Syadzili (Kisah Perjalanan Hidup dan Pelajaran yang Menghidupkan Hati), Terj. Moh. Yusni Amru Ghozaly dan Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: *Qaf Media Kreativa*, 2017.
- Agama, Kementerian. Akidah Akhlak. Jakarta: *Kementerian Agama*, 2014.
- Akmal dan Masyhuri. —Konsep Syukur (*Gratefulnes*)|| Vol.7, No. 2 (Desember 2018).
- Alawi, Badruddin. Minhajul ‘Abidin (*Pedoman Ahli Ibadah Menuju Rabbnya*). Jakarta: *Pustaka Al- Kautsar*, 2021.
- al-Ghazali. Minhajul ‘Abidin terjemahan Fuad Syaifudin Nur. Jakarta: *Turos*, 2020.
- Ali Ridho. —Konsep Taubat Menurut *Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin*|| V No.1 (2019).

- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Manusia. Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*, 2006.
- Aura Husna. Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah SWT. Jakarta: *PT. Gramedia Pustaka Utama*, 2013.
- Baqtiar, Dinar Restu. —Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhajul ‘Abidin*, 2020.
- Cecep Alba. Tasawuf dan Tarekat Dimensi Esoteris Ajaran Islam. Bandung: *PT Remaja Rosdakarya*, 2012.
- Desri Ari Enghariano. —*Syukur Dalam Perspektif al-Qur‘an* Vol. 5 No.2 (Desember 2019).
- Gani. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Karya Imam al-Ghazali. Lampung: *LP2M IAIN Raden Inten Lampung*, 2015.
- Hadist yang diriwayatkan Abu Dawud dalam Kitabnya As-Sunnah. dengan Lafadz *Segala Puji Allah Segala Kondisi yang Ada*. Kitab Juz 4, t.t.
- Ida Fitri Shobihah. Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta, SKRIPSI. Yogyakarta: *Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga*, 2013.
- Isa, Abdul Qadir. Hakekat Tasawuf. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Komaruddin Hidayat. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: *QultumMedia*, 2009.
- M. Quraish Shihab. Ensiklopedia AlQur‘an: Kajian Kosakata. Jakarta: *Lentera Hati*, 2007.
- Muhammad Takdir. Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati. Jakarta: *PT. Elex Media Komputindo*, 2018.
- Parhanah Murniasih. Pengaruh Kecemasan Emosi dan Rasa Syukur terhadap *Psychological well being* Mahasiswa yang Kuliah Sambil Bekerja. *Skripsi Progam Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2013.
- Saifuddin Aman dan Abudl Qadir Isa. Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga. Jakarta: *Ruhamah*, 2014.
- Susiani Wasilah. Konsep Syukur Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas VII MTs. Ponorogo: *Skripsi STAIN PO*, 2015.
- Abdurrahman, Ahmad Bin “Minhajul Qosidin Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk”(Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 1997).
- Adnan, Mursalim, “Kedewasaan Dalam Al-Qur‘an Menurut Tafsir Al-Maraghi”, Skripsi *Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2012.
- Al-Juziyyah, Ibn.Al-Qoyyim Kemuliaan Sabar Dan Keagungan Syukur (Yogyakarta: *Mitra Pustaka*, 2005).
- Baidan, Nasruddin, Metodologi Penafsiran Al-Qur‘an,(Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*,2000).
- Ghafur, Waryono Abdul, Menyikap Rahasia Al-Qur‘an(Yogyakarta, *Elsa Q Press*, 2009).

- Hisyam, Moh. "Kisah Dalam Al-Quran: Telaah Atas Surah Al-Qasas (Menurut Al- Maraghi Dan Hamka)", Skripsi *Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2011.
- Maula, Aniqatul Pesan Syukur Dalam Lirik Lagu Opik, Skripsi *Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 2014.
- Nugroho, Wahyudi "Penafsiran Al-Maraghi Tentang Ayat-Ayat Perintah Dzikir Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi", Skripsi *Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2012.